

**PENANGGULANGAN AGRESIFITAS SISWA MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS PGRI KOTA DUMAI**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

HUSNUL MUTI'AH JAMIL

NIM. 10713000895

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENANGGULANGAN AGRESIFITAS SISWA MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS PGRI KOTA DUMAI**



Oleh

HUSNUL MUTI'AH JAMIL

NIM. 10713000895

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Penanggulangan Agresifitas Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Atas PGRI Kota Dumai*, yang ditulis oleh Husnul Muti'ah Jamil NIM. 10713000895 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 Jumadil Awal 1433 H.
20 April 2012 M.

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, *Penanggulangan Agresifitas Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Atas PGRI Kota Dumai*, yang ditulis oleh Husnul Muti'ah Jamil NIM. 10713000895 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 09 Rajab 1433 H/30 Mei 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam.

Pekanbaru, 09 Rajab 1433 H.
30 Mei 2012 M.

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Penguji I

Penguji II

Drs. Muslim Affandi, M.Pd.

Nunu Mahnun, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji hanya bagi Allah SWT, *Rabb* Pencipta alam semesta yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada *qudwah hasanah* kita, sang *Murobbi* yang namanya selalu terpatri di hati yakni Baginda Rasulullah Muhammad SAW. *Allahummasholli'alamuhammad...*

Merupakan suatu kebahagiaan, penulis dapat melewati berbagai rintangan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penanggulangan Agresifitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah Menengah Atas PGRI Dumai**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Jurusan Kependidikan Islam Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Disamping itu dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama Ayah tercinta Salamuddin dan Ibu tersayang Marni yang senantiasa melantunkan doa dengan penuh keikhlasan, dan tak henti-hentinya memberi motivasi kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Selanjutnya kepada kakanda dan adinda tercinta antara lain Kak Zakiyah Jamil beserta suami, M. Abdurrahman, Rahmat Abadi dan Atikah Jamil. Terima kasih atas motivasinya.

Selain itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Staf yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi.
3. Drs. M. Hanafi, M. Ag, sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Ibu Zaitun, M. Ag, beserta staf yang telah memberikan kemudahan kepada Penulis dalam setiap pengurusan.
4. Ibu Amirah Diniaty, M.Pd, Kons sebagai pembimbing penulisan Skripsi yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi serta kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah mengasuh dan membimbing penulis selama menimba ilmu di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suska Riau.
6. Bapak H. Salamuddin, M.Pd sebagai kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Sang Murobbiku, *Jazakillah* atas bimbingannya selama ini sehingga penulis bisa merasakan manisnya hidup di alam tarbiyah.
8. Sahabat-sahabat di Forum Studi Nurul 'Ilmi (FS Nuri), Forum Kajian Islam Intensif (FKII) Asy-syams, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), DEMA'10, Pusat Komunikasi Muslim Islam Dumai (PUSKOMID). *Jazakumullah Khairan Katsir* atas doa dan motivasinya.
9. Sahabat-sahabat "D'LiqaGank", *Jazakillah Khairan Katsir* atas doa dan bantuannya.
10. Sahabat-sahabat terdekat: Halimah tusya'diah (UIR), Rusni, Ade Irawati, Putri Andayani, Maulidia, Kak Murdiana, Asmidar, Kak Ety Nurlatifatunni'mah, Kak Etti Husna, Kak Illam, Wiji Astuti, Kak Asmidar, Elvame, *Jazakillah khairan katsir* atas doa dan bantuannya.
11. Keluarga besar Humairoh 2: Nurlina Rusni, Asmidar, Ema, Salamah, Sholeh, Wati, Fisa, Isna, Che che, dan baya, *Jazakillah khairan katsir* atas doa.

12. Keluarga besar BK'07 A dan B: Rusni, Arwita, Fitri Dahlia, Fitria, Dahlia, Tantri, Nurmahida, Desi, Sustika, dan teman-temanku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan bantuannya kepada penulis selama ini. *Thanks yaa..*
13. Terakhir, teman-teman PPL dan KKN yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa kepada penulis.

Doa dan harapan penulis semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak dengan balasan yang lebih baik dan senantiasa memberikan kesuksesan dalam segala aktifitas kebaikan.

Saran serta kritikan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, 20 April 2012

Penulis

Husnul Muti'ah Jamil

ABSTRAK

HUSNUL M.J, (2012) : PENANGGULANGAN AGRESIFITAS SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PGRI KOTA DUMAI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI Kota Dumai yang berlokasi di Jl. Kesuma Dumai. SMA PGRI dikepalai oleh H. Salamuddin, M. Pd. I dan mempunyai 21 orang guru dan pegawai. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen pola *one group* yaitu *one group pre-test – post-test design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI IPS SMA PGRI Kota Dumai yang diambil dari catatan Guru Pembimbing diketahui yang menunjukkan tingkah laku agresifitas jumlah siswa tersebut 26 orang siswa. Sedangkan objek penelitiannya adalah penanggulangan agresifitas siswa SMA PGRI Kota Dumai melalui layanan bimbingan kelompok. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X dan XI IPS SMA PGRI Kota Dumai. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan Teknik Sampling Bertujuan (*Purposive Sampling*). Adapun sampel tersebut sebanyak 6 siswa yang memiliki agresifitas yang paling tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk-bentuk agresifitas, (2) penyebab agresifitas dan (3) penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai. Teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian, yaitu diambil enam siswa yang berperilaku agresif dicampur dengan tiga siswa yang tidak berperilaku agresif dengan pertimbangan dalam pembentukan bimbingan kelompok, homogenitas dari segi perkembangan dan heterogenitas dari segi kemampuan dan kondisi pribadinya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif sementara hasil observasi diolah dalam bentuk skor yang dicari tes “t” untuk sampel kecil ($N < 30$) yang berkorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk agresifitas siswa yang sering ditampilkan siswa adalah mencarut, memukul, mencela, bersorak-sorak, menendang, mendorong, tidak mentaati perintah dan mengganggu teman. (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas siswa adalah faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor budaya. (3) penanggulangan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok, peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok sebanyak tiga kali pertemuan. Layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Selama layanan berlangsung, peneliti mengobservasi siswa tersebut. Kemudian setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan peneliti menyebarkan form penilaian segera yang diisi oleh siswa tersebut. Hasil pengolahan data observasi dengan $t_0 = 10.29$ berarti lebih besar dari t_t pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1% ($2.75 < 10.29 > 4.03$). Dengan demikian berarti layanan bimbingan kelompok dapat menanggulangi agresifitas siswa di Sekolah Menengah Atas PGRI Kota Dumai.

ABSTRACT

Husnul, M.J (2012): Overcoming Students' Aggressiveness through Group Guidance Service at Senior High School Association of Teachers of Indonesia Dumai.

This research was conducted at Senior High School Association of Teachers of Indonesia Dumai located at Jl. Kesuma Dumai. The head master of this school is H. Salamuddin, M.Pd.I and there are 21 teachers and staffs there. This research is designed as experimental research with one group patten it is one group pre-test – post-test design. The subject of this research is tenth year students at Senior High School Association of Teachers of Indonesia numbering 26 students those showed Aggressiveness behavior whereas the object is Overcoming Students' Aggressiveness through Group Guidance. The sample in this research are taken using purposive sampling numbering 6 students those have higher Aggressiveness. The objectives of this research are (1) to find out the kinds of aggressiveness, (2) to find out the cause aggressiveness, (3) to find out the implementation of group guidance service at senior high school association of teachers of Indonesia Dumai. The data in this research are collected using interview and observation. The results of interview are descriptively and the results of observation are analyzed in the form of score on tests "t" for small sample ($N < 30$) which is correlated. The results of research indicated the followings (1) the kinds of aggressiveness are, stating bad words, defeating, censure, kick, push and against the rules and disturb the others. (2) The factors of students' aggressiveness are biological factor, family, school and culture. (3) Overcoming students' aggressiveness through group guidance service, the writer conducted it three times which consists of four stages namely, forming, changing, activities, and finalizing. The writer observes the students during it. The, the writer spread score forms t_0 the students to fill it in, the results of observation data analysis with $t_0 = 10.29$ which is bigger than t_t on significant level of 5% and 1% ($2.75 < 10.29 > 4.03$). Therefore, group guidance service overcomes students' aggressiveness at senior high school association of teachers of Indonesia Dumai.

حسن المطيعة جميل (2012): اختياز عدائية الطلاب بواسطة خدمة التوجيه الجماعي بالمدرسة العالية اتحاد المدرسين الإندونيسي بمدينة

انعقد هذا البحث بالمدرسة العالية اتحاد المدرسين الإندونيسي بمدينة دوماي الواقعة بشارع كيسوما دوماي و يرأسها الحاج سلام الدين الماجستير و فيها 21 مدرسين و الموظفين. عرضت الباحثة هذا البحث كبحث تجريبي على شكل فرقة واحدة أي فرقة واحدة في الموضوع في هذا البحث طلاب الصف العاشرة .

الحادي عشر في قسم العلوم الاجتماعية بالمدرسة العالية اتحاد المدرسين الإندونيسي بمدينة دوماي ويؤخذون من ملاحظات المشرف نحو 26 طالبا، بينما الهدف في هذا البحث اختياز عدائية الطلاب بواسطة خدمة التوجيه الجماعي. الأفراد في هذا البحث

الحادي عشر في قسم العلوم الاجتماعية بالمدرسة العالية اتحاد المدرسين الإندونيسي بمدينة دوماي. تؤخذ العينات في هذا البحث بواسطة أسلوب العينة المفيدة 6

لهم أرفع العدائية. انعقد هذا البحث بأهداف منها (1) لمعرفة أنواع العدائية، (2) أسباب العدائية، (3) لمعرفة تنفيذ خدمة التوجيه الجماعي لاختياز عدائية الطلاب بالمدرسة العالية اتحاد المدرسين الإندونيسي بمدينة دوماي. و يستخدم هذا الأسلوب متى كانت العينات مختارة على طريقة خاصة مبنية على هدف هذا البحث و هي أخذ ستة طلاب الذين يسلكون عدائيا مع ثلاثة طلاب الذين لا يسلكون به على توجيه جماعي، التجانس على جهة التطوير غير التجانس من جهة القدرة و الحالة الشخصية. تجمع البيانات في هذا البحث بواسطة . ثم تحلل البيانات من المقابلة أو الحوار بطريقة وصفية و تحلل البيانات

" " لعينة صغيرة (>30)

(1) أنواع العدائية التي يظهرها الطلاب هي: قولا خبيثا، الضرب، الزجر، الضج، الرفس، خلاف الأمر، و وتسويس غيرهم. (2) العوامل التي تسبب عدائية الطلاب هي عامل بيولوجي، عامل الأسرة، عامل للمدرسة و عامل الحضارة. (3) اختياز عدائية الطلاب بواسطة خدمة التوجيه الجماعي، عقدت الباحثة ثلاث مرات فيها أربع خطوات و هي التشكيل، التبادل، الأنشطة و التأخير مع ملاحظة الباحثة طوال أداءها. البحث إلى الطلاب ليمثلوها. النتائج من تحليل البيانات أن $t_0 =$

10.29 t_1 5 1 (4.03 < 10.29 > 2.75)

ومع ذلك، كانت خدمة التوجيه الجماعي تختاز عدائية الطلاب بالمدرسة العالية اتحاد المدرسين الإندونيسي بمدينة دوماي.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------|------|
| PERSETUJUAN | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PENGHARGAAN | iii |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 4 |
| C. Permasalahan | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | 9 |
| A. Konsep Teoritis | 9 |
| B. Penelitian yang Relevan | 29 |
| C. Konsep Operasional | 32 |
| D. Asumsi dan Hipotesis | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Waktu dan Tempat Penelitian | 35 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 35 |
| C. Populasi dan Sampel | 35 |
| D. Jenis Penelitian | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| F. Analisis Data | 41 |
| BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN | 43 |
| A. Deskriptif Lokasi Penelitian | 43 |
| B. Penyajian Data | 54 |
| C. Analisis Data | 72 |
| BAB V PENUTUP | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran | 84 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel IV.1 | Muatan Mata Pelajaran Kelas X SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012..... | 47 |
| Tabel IV.2 | Muatan Mata Pelajaran Kelas XI dan XII IPA SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012..... | 48 |
| Tabel IV.3 | Muatan Mata Pelajaran Kelas XI dan XII IPS SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012 | 49 |
| Tabel IV.4 | Keadaan Majelis Guru SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012 | 50 |
| Tabel IV.5 | Keadaan Siswa SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012 | 51 |
| Tabel IV.6 | Sarana dan Prasarana Perlengkapan SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012..... | 52 |
| Tabel IV.7 | Sarana dan Prasarana Alat Pelajaran SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012..... | 52 |
| Tabel IV.8 | Sarana dan Prasarana Fisik SMA PGRI Kota Dumai Tahun Ajaran 2011/2012..... | 53 |
| Tabel IV.9 | Bentuk-bentuk Agresifitas | 56 |
| Tabel IV.10 | Hasil Wawancara Siswa yang Agresif | 57 |
| Tabel IV.11 | Hasil Wawancara Siswa yang Tidak Agresif..... | 58 |
| Tabel IV.12 | Agresifitas Siswa Melalui Wawancara | 60 |

| | | |
|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel IV.13 | Topik-Topik Kegiatan Bimbingan Kelompok | 61 |
| Tabel IV.14 | Hasil Observasi Agresifitas Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok | 62 |
| Tabel IV.15 | Hasil Observasi Pada Agresifitas Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok | 63 |
| Tabel IV.16 | Hasil Observasi Agresifitas Siswa dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Pertemuan I | 65 |
| Tabel IV.17 | Hasil Observasi Pada Setiap Indikator dengan Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Pertemuan I | 66 |
| Tabel IV.18 | Hasil Observasi Agresifitas Siswa dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Pertemuan II | 68 |

| | | |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------|--------------|
| Tabel | | IV.19 |
| | Hasil Ob | |
| | servasi Pada Setiap Indikator dengan Penerapan Layanan Bimbingan Kel | |
| | ompok Pertemuan II | 69 |
| Tabel | | IV.20 |
| | Hasil Ob | |
| | servasi Agresifitas Siswa dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompo | |
| | ok Pertemuan III | 70 |
| Tabel | | IV.21 |
| | Hasil Ob | |
| | servasi Pada Setiap Indikator dengan Penerapan Layanan Bimbingan Kel | |
| | ompok Pertemuan III | 71 |
| Tabel IV.22 | Perhitungan untuk Memperoleh Harga | “t” |
| | Agresifitas Siswa Sebelum dan Sesudah | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan secara utuh dan sistematis. Di sekolah anak-anak dapat mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab guru sebagai salah satu komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan, keunggulan kompetitif anak didik yang akan menjadi penerus bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan bimbingan dari guru pembimbing atau konselor dalam usaha memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 6 menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur dan fasilitator. Oleh karena konselor termasuk pendidik maka konseling adalah bagian dari kegiatan pendidikan. Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan.¹

Sebagai seorang pendidik, guru pembimbing memiliki tugas pokok yang terhimpun dalam BK pola 17 plus yang terdiri dari 9 jenis layanan, diantaranya adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan

¹ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), h. 12

membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tugas untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.²

Layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan dalam rangka menanggulangi agresifitas siswa. Agresifitas merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan dijumpai di sekolah. Perilaku siswa yang kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik atau mental.³

Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Agresifitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan mengajarkan yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena faktor lingkungan di luar sekolah.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk menanggulangi agresifitas yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan

² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 29

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.432

atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat dilihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan dan belajar memahami orang lain, ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam rangka menanggulangi agresifitas siswa.

Sekolah Menengah Atas (SMA) PGRI adalah satu lembaga pendidikan menengah atas yang ada di Kota Dumai. Di SMA PGRI ini program bimbingan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran. Pada umumnya siswa SMA PGRI adalah mereka yang berada pada masa remaja yang merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa. Pada masa ini umumnya mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Hal ini disebabkan oleh dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar lingkungannya yang cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya. Sehingga tidak jarang yang melahirkan tingkah laku yang agresif. Oleh karena itu untuk menanggulangi agresifitas tersebut, guru pembimbing SMA PGRI Kota Dumai melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan harapan agresifitas siswa dapat berkurang.

Terkait dengan permasalahan agresifitas dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, survei awal yang peneliti lakukan di SMA PGRI Kota Dumai yang merupakan sekolah swasta di kelola oleh Yayasan Pembina lembaga pendidikan (YPLP) PGRI Propinsi Riau, ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa menyerang dengan kata-kata.
2. Masih ada siswa mencela temannya.
3. Terdapat siswa menyerang secara fisik kepada temannya seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang.
4. Ada siswa yang mengancam untuk berkelahi.
5. Masih ada siswa yang tidak mentaati perintah.
6. Masih ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang fokus belajar.
7. Terdapat siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat.

Berdasarkan gejala tersebut, timbul pertanyaan sejauhmana layanan bimbingan kelompok dapat menanggulangi agresifitas siswa SMA PGRI Kota Dumai. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis mengadakan penelitian ini dengan judul **"Penanggulangan Agresifitas Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Atas PGRI Kota Dumai"**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahanpahaman terhadap konsep, kata-kata dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis mendefenisikan sebagai berikut:

1. Penanggulangan: proses, cara, perbuatan menanggulangi.⁴
Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan.
2. Agresifitas: istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan - perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan.⁵
3. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.⁶

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah penulis kemukakan, permasalahan ini dapat penulis identifikasikan sebagai berikut:

- a. Agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai belum teratasi oleh guru mata pelajaran.
- b. Bentuk-bentuk agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai belum teridentifikasi.

⁴ Desi Anwar, 2001, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 480.

⁵ Jamridafrizal, *Agresifitas dan Kecemasan*, <http://www.scribd.com/doc/17376693/Agresivitas-Dan-Kecemasan>, diakses, 24 Juni 2009.

⁶ Prayitno dan erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: rineka cipta, 2004), h. 309.

- c. Faktor-faktor penyebab agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- d. Layanan bimbingan kelompok dapat menanggulangi agresifitas siswa di SMA PGRI Dumai.
- e. Pengaruh keikutsertaan siswa dalam layanan bimbingan kelompok terhadap agresifitas.
- f. Prosedur persiapan, pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan kelompok terhadap agresifitas.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya ruang lingkup yang mencakup permasalahan ini, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu:

- a. Bentuk-bentuk agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- c. Terdapat penurunan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.

- b. Apakah yang menyebabkan agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- c. Apakah terdapat penurunan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- b. Untuk mengetahui penyebab agresifitas siswa SMA PGRI Kota Dumai.
- c. Untuk mengetahui penanggulangan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi guru pembimbing sebagai bahan informasi dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk menanggulangi agresifitas siswa.

- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan pelayanan bagi siswa, sehingga keberadaan guru BK menjadi penting bagi penanggulangan agresifitas siswa tersebut.
- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian perkuliahan program sarjana strata satu (S1) Konsentrasi Bimbingan Konseling Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dan sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Penanggulangan Agresifitas

a. Pengertian Agresifitas

Kata agresif berasal dari bahasa latin “aggređi” yang berarti menyerang. Kata ini menyiratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendak mereka atas orang lain atau objek lain walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologinya makin ditimbulkan sebagai akibatnya.¹

Perilaku Agresif secara *psikologis* berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.²

Agresifitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan - perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresif pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan - tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresif yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri

¹ Jhon Pearce. *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1989), h. 67 (dalam Rudiñana, 2011).

² Mahmud Saefi, 2010, *Pengertian Perilaku Agresif*, (online), (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/>), diakses, 19 Januari 2010.

di satu pihak dan di pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.³

Menurut Robert Baron, agresi adalah “tingkah laku individu yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.” Agresif menurut Moore dan Fine, agresif adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain.⁴

Sejalan dengan Baron, Leonard Berkowitz mendefinisikan perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi (fighting), mengata-ngatai (name-calling), bullying, mempelonco (hazing), mengancam (making threats), dan berbagai perilaku intimidasi lainnya.⁵

Scheneiders, mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

³ Jamridafrizal, Ibid.

⁴ E. Koeswara, 1988, *Agresif Manusia*, cet. 1, (Bandung: PT. Eresco). h. 5

⁵ Alex Sobur, *Op Cit*, h. 432

Myers mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sebuah perbuatan dapat digolongkan sebagai agresifitas jika perbuatan tersebut sengaja dilakukan dengan menyakiti atau merugikan orang lain. Dengan demikian, seorang siswa yang karena perbuatannya tidak dengan sengaja menyakiti temannya, tidak digolongkan agresifitas, berbeda dengan perilaku siswa yang dengan sengaja menyerang temannya dengan tujuan menyakiti.

b. Bentuk-bentuk Agresifitas

Ada berbagai bentuk agresifitas yang terjadi pada diri individu salah satu diantaranya mengutip dari pendapat Kenneth Moyer, mengatakan ada tujuh tipe agresi sebagai berikut:

1. Agresi predatori: agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisasi atau species hewan yang menjadikan hewan dari species lain sebagai mangsanya.
2. Agresi antar jantan: agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu species.
3. Agresi ketakutan: agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.
4. Agresi tersinggung: agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan; respons menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
5. Agresi pertahanan: agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau

⁶ Aras munandar, *Penerapan Teknik Coping untuk Mengurangi Kecenderungan Agresif Siswa SMAN 1 Kab. Gowa.* (online), (<http://arasmunandar.blogspot.com/2012/03/bab-ii.html>), diakses 21 Maret 2012.

gangguan anggota species-nya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.

6. Agresi maternal: agresi yang spesifik pada species atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
7. Agresi instrumental: agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforced), dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁷

Dari ketujuh tipe agresi yang dikemukakan oleh Moyer itu tidak satu pun tipe agresi yang eksklusif dalam arti bahwa ketujuh tipe agresi tersebut, dengan intensitas atau frekuensi kemunculan yang berbeda, bisa ditemukan, baik pada species hewan maupun pada manusia.

Menurut Sugiarta S.L, bentuk-bentuk agresifitas dapat dibagi menjadi empat bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Agresifitas emosional verbal dapat ditampakkan dengan perilaku mudah marah atau membenci orang, akan tetapi tidak secara fisik, contohnya menghina perang mulut, mengutuk menertawakan dan lain-lain.
2. Agresifitas fisik sosial dapat ditampakkan dengan perilaku berkelahi, membunuh membalas dendam.
3. Agresifitas a sosial dapat ditampakkan dengan perilaku merusak benda-benda disekitarnya hanya untuk membalas dendam tanpa adanya perang fisik karena orang yang dihadapi pejabat atau aparat.
4. Agresif destruktif meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai orang lain, menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.⁸

⁷ E. Koeswara, Op Cit, h. 6

⁸ Mei Lany Indrawaty, 2006, diakses dari
(<http://digilib.unness.ac.id/gsd/collect/wrdpdf/import/1314981084.pdf>)

Menurut Berkowitz, agresifitas digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu fisik dan mental dengan masing-masing contohnya sebagai berikut:

1. Agresifitas secara fisik, contohnya: Mendorong, Menarik, Memukul, Menendang, Mengguncang, Melempar, Mencubit, Mencakar, Mencekik, Menarik rambut dan lain-lain.
2. Agresifitas secara mental, contohnya: Mengancam, Melotot, Mengolok-olok, Mengejek, Mengata-ngatai, Membentak, Meneriaki, Mengasingkan, Menyebarkan rumor dan lain-lain.

Menurut Moore dan Fine yang membagi agresifitas dalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal, antar lain:

1. Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya.
2. Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya.

Paterson, menggolongkan agresifitas menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Agresif menyerang fisik, contohnya: memukul, menendang, mendorong dan melukai orang lain,
2. Agresif menyerang verbal, contohnya: menghina, memaki, dan melakukan gerakan lain yang mengancam,
3. Agresif menyerang dengan benda, contohnya: membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.
4. Agresif menyerang daerah atau hak orang lain, contohnya: mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain.

Pendapat Delut, bentuk-bentuk agresifitas yaitu:

1. Menyerang secara fisik
2. Menyerang dalam kata-kata
3. Mencela orang lain

4. Mengancam melukai orang lain
5. Menyerbu daerah orang lain
6. Main perintah
7. Melanggar hak orang lain
8. Membuat perintah dan permintaan yang tidak perlu
9. Bersorak-sorak, berteriak atau berbicara keras yang tidak pantas.
10. Menyerang tingkah laku yang dibenci⁹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresifitas

Agresifitas tidak muncul dengan sendirinya pada diri seseorang namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang agresifitas yaitu:

1. Frustrasi
Situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.
2. Stress
Reaksi, respon atau adaptasi fisiologi terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.
3. Deindividuasi
Perbuatan yang mengarahkan individu kepada keluarga dalam melakukan agresif sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.
4. Kekuasaan dan Kepatuhan
Kekuasaan itu cenderung disalahgunakan dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan disalah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian atau kepatuhan. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu.
5. Efek senjata
Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresif, tetapi juga karena efek kehadirannya.
6. Provokasi
Menurut Moyer, provokasi dapat mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dan respons agresif untuk meniadakan bahwa yang

⁹ Aras munandar, Ibid.

diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa dari pada diserang lebih baik menyerang.

7. Al-kohol dan obat-obatan

Subjek-subjek yang menerima alcohol dalam takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi disbanding dengan subjek-subjek yang menerima alcohol dalam takaran yang rendah dan subjek-subjek yang tidak merima alcohol. Berbeda dengan penelitian pengaruh alcohol, penelitian tentang pengaruh obat-obatan terhadap tingkah laku agresif adalah diduga kuat memiliki pengaruh mengarahkan pada pemakainya pada obat-obatan tersebut yang mengurangi kendali diri sekaligus menstimulasi keleluasaan bertindak.

8. Suhu Udara

Agresi meski sesungguhnya telah sejak lama ada dugaan bahwa suhu udara memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, termasuk tingkah laku agresif.¹⁰

Masykouri menjelaskan, penyebab agresifitas diindikasikan oleh empat faktor utama yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif. Faktor-faktor penyebab ini sifatnya kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif.

1. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, *neurologist* atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, ketergantungan ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku. Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Agresifitas dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan). Semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun

¹⁰ E. Koeswara, Op.Cit, h. 82-112

temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Selain itu, penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi atau tingkah laku.

2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus perilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut.

- a. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Hal ini memicu agresifitas pada anak. Ketidakconsistenan penerapan disiplin jika juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si Ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.
- b. Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.
- c. Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan agresifitas.
- d. Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.
- e. Memberi hadiah pada agresifitas atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.
- f. Kurang memonitor dimana anak-anak berada
- g. Kurang memberikan aturan
- h. Tingkat komunikasi verbal yang rendah
- i. Gagal menjadi model
- j. Ibu yang depresif yang mudah marah

3. Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan agresifitas ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: 1) teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, 2) para guru, dan 3) disiplin sekolah.

- a. Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan agresifitas anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial
 - b. Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
 - c. Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.
4. Faktor Budaya
- Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Menurut Bandura, mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut.
- a. Mengajari anak dengan tipe *perilaku agresif* dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
 - b. Anda menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan agresifitas, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
 - c. Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial).
 - d. Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.¹¹

Teori belajar sosial atau teori belajar observasional, atau modeling yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan kolega - koleganya. Agresifitas merupakan perilaku yang dipelajari, baik melalui observasi maupun melalui pengalaman langsung, bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (*not innately given*). Bandura berpendapat bahwa agresifitas timbul karena adanya pengalaman observasi terhadap model yang terjadi tanpa

¹¹ Mahmud Saefi, 2010, *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*, (online), (<http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>), diakses, 19 Januari 2010.

disadari (modelling atau imitasi). Perilaku akan ditiru bila; 1) orang yang ditiru dikagumi dan 2) meniru menimbulkan perasaan bangga (menimbulkan penguatan emosional). Oleh karena itu, untuk memahami sumber-sumber agresifitas dapat dimulai dengan mempelajari kondisi-kondisi di luar diri individu ketimbang memperhatikan faktor individu itu sendiri.¹²

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab agresifitas, yaitu dari faktor biologis, keluarga, sekolah, budaya dan lingkungan sosial.

d. Usaha Penanggulangan Agresifitas

Sesuai dengan pandangan behaviorisme yaitu ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia berkembang berdasar stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui rangsangan-rangsangan tertentu.¹³

Agresifitas dihasilkan dari lingkungan yang salah memberikan stimulus. Lingkungan keluarga pada khususnya, keluarga mengalami kerusakan sehingga anak akan melihat bahwa orang tua tidak lagi memperhatikan dan menyayangi individu sehingga individu akan

¹² Alex Sobur, Op. Cit, h. 441

¹³ Alex Sobur, Op. Cit, h. 122

membalas melalui perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Sesuai dengan pandangan Skinner yang dipelajari dari Social Training Usaha untuk mencontrol perilaku yaitu dengan teknik Modeling dan modifikasi. Teknik tersebut antara lain:

1. Penegakan Fisik

Kita mengontrol perilaku fisik. Misalnya beberapa dari kita menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan kesalahan orang lain. Orang kadang-kadang melakukan dengan bentuk lain seperti berjalan menjauhi seseorang yang telah menghina agar kita tidak kehilangan kontrol dan menyerang orang tersebut terlarang untuk mengontrol perilaku yang tidak diinginkan. misalnya, pengendara truk minum obat perangsang agar tidak mengantuk saat menempuh perjalanan jauh. Bantuan fisik yang dapat memudahkan pelaku tertentu, yang bisa dilihat pada orang memiliki masalah penglihatan dengan cara memakai kaca mata

2. Mengubah kondisi stimulus

Suatu teknik lain adalah mengubah stimulus yang bertanggung jawab. Misalnya, orang yang berkelebihan berat badan menyisihkan sekotak,permen dari hadapannya sehingga dapat mengekang diri sendiri. Dalam contoh tersebut, orang menyingkirkan *diskriminatif stimuli* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan. Akan tetapi kita tidak hanya menyingkirkan stimulus tertentu pada situasi tertentu. Kita tidak juga menghadirkan stimulus untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu. misalnya kita menggunakan kaca cermin untuk menguasai tarian yang sulit dikuasai.

3. Memanipulasi kondisi emosional

Skinner menyatakan bahwa kadang kita mengadakan perubahan emosional dalam diri kita untuk mengontrol diri. Misalnya, beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk mengatasi stres. Serupa dengan itu kita mungkin memiliki suasana hati yang baik sebelum menghadiri Pertemuan yang membuat stres agar kita dapat menunjukkan perilaku yang tepat.

4. Melakukan respon-respon lain

Kita juga sering menahan diri dari melakukan perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain. misalnya, untuk menahan diri agar tidak menyerang orang yang sangat tidak kita sukai, kita mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

5. Menguatkan diri secara positif
Salah satu teknik yang kita gunakan untuk mengendalikan perilaku, menurut Skinner adalah dengan *self reinforcement*. Kita mengendalikan diri sendiri atas perilaku yang patut dihargai. Misalnya, seorang siswa menghadahi diri sendiri karena telah belajar dengan keras dan dapat mengerjakan ujian dengan baik, dengan menonton film yang bagus.
6. Menghukum diri sendiri
Akhirnya seseorang mungkin menghukum diri sendiri karena gagal mencapai tujuan diri sendiri. Misalnya siswa menghukum dirinya karena melakukan ujian dengan baik dengan cara menyendiri dan belajar kembali dengan giat.

Cormier dan Cormier menjelaskan tentang modeling kognitif, yaitu suatu prosedur dimana konselor menunjukkan apa yang dikatakan pada diri mereka sendiri sambil melakukan suatu tugas.

Langkah-langkah pelaksanaan modeling kognitif ada tiga tahap pelaksanaan modeling dan latihan instruksional diri sendiri yaitu :

1. Model tugas dan verbalisasi diri
Dalam tahap ini dilakukan hal-hal (a) konselor menginstruksikan klien untuk mendengarkan apa yang dikatakan konselor, (b) konselor melakukan modeling seperti verbalisasi bimbingan diri sendiri dengan keras (c) bimbingan diri yang didemonstrasikan konselor itu meliputi lima komponen. pertanyaan tentang tuntutan-tuntutan dari tugas, menjawab pertanyaan melalui tugas rencana yang akan dikerjakan, memusatkan tugas-tugas dan bimbingan diri selama bertugas, menangani evaluasi diri jika perlu memperbaiki kesalahan, dan penguatan diri sendiri bagi penyelesaian tugas.
2. Bimbingan eksternal yang terlihat
Dalam tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi, (a) konselor menginstruksikan klien untuk melakukan tugas-tugas dan konselor melatih untuk membimbingnya, (b) klien melaksanakan tugas-tugas sedangkan konselor melatih dengan verbalisasi bimbingan diri sendiri verbalisasi itu meliputi lima komponen bimbingan diri yaitu, pertanyaan tentang tugas, menjawab pertanyaan memusatkan perhatian pada tugas dan bimbingan selama tugas, melakukan evaluasi diri dan pembetulan kesalahan dan memberi penguatan.

3. Pekerjaan rumah

Pada tahap terakhir ini konselor menginstruksikan klien untuk melaksanakan pekerjaan rumah. Instruksi itu meliputi apa yang dikerjakan seberapa banyak atau sering tugas itu dikerjakan kapan dan dimana melakukannya, dan cara melakukan monitoring diri selama mengerjakan pekerjaan rumah. Disamping itu konselor juga merencanakan pertemuan face to face atau lewat telepon untuk menindak lanjuti pekerjaan rumah itu.¹⁴

Agresifitas dapat dikontrol dengan teori yang disampaikan oleh Cormier dan Cormier di atas, yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Karena di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa metode dan teori itu seperti menguatkan diri secara positif, memanipulasi kondisi emosional, melakukan respon-respon lain dan mengubah kondisi stimulus.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk menanggulangi agresifitas yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat dilihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan belajar memahami orang lain ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan ketrampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

¹⁴ Kursin, 2005. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang Tahun 2004/2005*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. FIP. UNNES, h. 24.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Menurut Prayitno bahwa layanan bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.¹⁵

Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya, interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti dan menambah rasa positif dalam diri mereka.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan

¹⁵ Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia, h. 64.

memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

b. Fungsi dan Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi layanan bimbingan kelompok yang paling utama adalah pemahaman dan pengembangan. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.

2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.¹⁷

¹⁷ Prayitno, 2004, *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 2-3.

c. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota diantaranya sebagai berikut:

1. Memilih anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur yang sangat pokok dalam proses kehidupan kelompok, tidak ada anggota tidaklah mungkin ada sebuah kelompok kegiatan atau kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan anggota kelompok.

2. Jumlah peserta (*group size*)

Prayitno mengemukakan dalam satu kelompok berisi 4 - 8 orang adalah kelompok yang besarnya sedang, dapat diselenggarakan dalam bimbingan dan konseling. Kelompok yang sedang ini biasanya mudah dikendalikan disamping itu dapat dimunculkan keragaman diantara anggotanya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat hangat.

3. Frekuensi dan Lama Pertemuan

Frekuensi dan lamanya pertemuan bergantung dari tipe kelompok atau macamnya. Biasanya satu kali dalam seminggu dua jam.

4. Asas

Dalam Bimbingan kelompok, asas yang dipakai:

- a. Kesukarelaan: Tidak ada pemaksaan dalam mengemukakan pendapat.
 - b. Keterbukaan: adalah keterusterangan dalam memberikan pendapat.
 - c. Kegiatan: Partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.
 - d. Kenormatifan: Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
 - e. Kerahasiaan: Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
5. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada 4 tahap yang meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri, adapun tujuan dari tahap ini adalah anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok, menumbuhkan suasana

kelompok tumbuhnya minat anggota, tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok. Kegiatan dalam tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, saling mengungkap dan memperkenalkan diri, permainan penghangatan/pengakraban.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan menampilkan diri utuh dan terbuka menampilkan penghormatan kepada orang lain hangat, tulus bersedia membantu dan penuh empati.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin matapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Adapaun kegiatan dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap

berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

Peranan pemimpin kelompok, menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas adapun dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topic tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal belum jelas yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara.

d. Tahap Pengakhiran

Pada pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan

secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Sedangkan kegiatan dalam tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan perasaan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatannya lebih lanjut, penuh rasa persahabatan dan empati.¹⁸

3. Penanggulangan Agresifitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk menanggulangi agresifitas yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat dilihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala

¹⁸ Prayitno, Ibid.

kekurangan dan kemampuan dan belajar memahami orang lain, ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan ketrampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengenadalikan perasaan dengan baik.

Dengan adanya dinamika kelompok pemimpin kelompok dapat memberikan metode untuk menanggulangi agresifitas seperti metode pengalihan (*displacement*). Konsep dari metode pengalihan adalah bahwa perilaku dapat dialihkan ke subjek yang lebih lemah. Ini sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku agresif apabila seseorang melakukan tindakan perkelahian karena hinaan atau ejekan dari orang lain maka dengan pengalihan dari perkelahian itu seseorang dapat melampiaskannya dengan keterampilan yang ada.

Peran pemimpin kelompok sangat dominan karena pemimpin kelompok dapat dijadikan sebagai model pembelajaran bagi perubahan para anggota kelompok. Pemimpin kelompok harus mampu mengarahkan anggota kelompok yang bersifat nyata, supaya anggota kelompok benar-benar dapat menerapkan dikehidupan para anggota kelompok. Dari hal itu diharapkan para anggota kelompok dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada pada masyarakat dan juga tidak berperilaku agresif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai bandingan dalam menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan tentang penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum dilakukan oleh orang lain.

1. Rudi yana pada tahun (2010) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Pekanbaru. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pembimbing di atas mengatasi perilaku agresif siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Pekanbaru kurang maksimal, dimana upaya guru pembimbing dapat dipersentasekan sebanyak 53,15% dan hal yang diupayakan oleh guru pembimbing dapat dipersentasekan sebanyak 46,85%.
2. Kursin pada tahun (2004) Fakultas Ilmu Pendidikan dengan judul “Keefektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik siswa pada mulanya tinggi dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok menurun menjadi kategori rendah sedangkan perilaku agresif verbal siswa yang pada mulanya sangat tinggi setelah mendapatkan layanan konseling kelompok juga menurun menjadi kategori rendah. Hasil uji wilcoxon memperoleh $Z_{hitung} = 2,521 > Z_{tabel} = 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok sangat efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa di Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang.
3. Sandra Ramadani (2012) Fakultas Keguruan dan Pendidikan dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan

Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII di SMAN 2 Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu berdasarkan hasil uji “t” dimana dapat dilihat harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf 5% maupun 1% ($6,50 > 2,000$) atau ($6,50 > 2,660$). Berdasarkan hasil penghitungan koefisien determinan diperoleh nilai $R^2 = 0,44$ yang berarti terdapat 44% sumbangan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan skor kepercayaan diri siswa kelas XII SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Ketiga penelitian di atas ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Kesamaannya dengan penelitian penulis yaitu Rudiyan dan Kursin sama-sama meneliti masalah agresifitas siswa dan Sandra Ramadani sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok. Namun perbedaannya adalah Rudiyan meneliti “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Pekanbaru”, Kursin meneliti keefektifitas layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa panti panti mandiri putra mandiri Semarang, Sandra Ramadani “Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII di SMAN 2 Pekanbaru” sedangkan penulis meneliti tentang Penanggulangan Agresifitas Siswa di SMA PGRI Kota Dumai Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur agar mudah dipahami untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap penulisan ini. Konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar mudah terarah. Kajian ini berkenaan dengan menanggulangi agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

Adapun indikator agresifitas siswa adalah sebagai berikut:

- 1 Siswa menyerang dengan kata-kata carutan. Seperti: anjing, babi, monyet dan lain-lainnya.
- 2 Siswa mencela temannya.
- 3 Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang.
- 4 Siswa mengancam untuk kelahi.
- 5 Siswa tidak mentaati perintah.
- 6 Siswa mengganggu teman.
- 7 Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat.

Indikator agresifitas tersebut diklasifikasi tampilan tingkah laku agresifitas siswa sebagai berikut:

1. 5 - 7 aspek/indikator ditunjukkan siswa dalam indikator, dikatakan agresifitas.
2. 2 - 4 aspek/indikator ditunjukkan siswa dalam indikator, dikatakan kurang agresifitas.
3. 1 < aspek/indikator ditunjukkan siswa dalam indikator, dikatakan tidak agresifitas.

Indikator faktor-faktor yang menyebabkan agersifitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Biologis
2. Faktor Keluarga
3. Faktor Sekolah
4. Faktor Budaya

Adapun indikator menanggulangi agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Siswa memahami konsep diri, bentuk-bentuk agresifitas dan cara menanggulangi agresifitas.
2. Siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan aktif.
3. Siswa mendapat manfaat dari U (Understanding), C (Comfort) dan A (Action).¹⁹
 - a. Siswa mendapatkan ada pemahaman baru (Understanding) tentang:
 1. Konsep diri
 2. Bentuk-bentuk agresifitas

¹⁹ Amirah Diniaty, 2008, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press), h. 26

3. Cara menanggulangi agresifitas siswa.
- b. Siswa dapat merasakan perasaan positif (Comfort):
 1. Termotivasi dan bertambah ilmu yang bermanfaat
 2. Tidak takut lagi menghadapi masalah-masalah.
 3. Beban pikiran hilang.
- c. Siswa dapat melakukan rencana kegiatan yang dibuat oleh klien (Action):
 1. Berusaha merubah diri menjadi lebih baik dan tetap semangat.
 2. Mengembangkan diri lebih dalam lagi dan lebih baik lagi.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Bentuk-bentuk agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
- c. Penanggulangan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

2. Hipotesis

H_a = Terdapat penurunan agresifitas siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

H_o = Tidak terdapat penurunan agresifitas siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Mei 2011 sampai dengan 18 Juli 2011. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA PGRI Kota Dumai. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh peneliti ada di lokasi ini. Tindakan akan dilakukan dilokal/ruangan BK pada waktu subjek penelitian tidak sedang mengikuti proses belajar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI IPS SMA PGRI Kota Dumai yang diambil dari catatan Guru Pembimbing diketahui yang menunjukkan tingkah laku agresifitas jumlah siswa tersebut 26 orang siswa. Sedangkan objek penelitiannya adalah penanggulangan agresifitas siswa SMA PGRI Kota Dumai melalui layanan bimbingan kelompok.

C. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X dan XI IPS SMA PGRI Kota Dumai yang diambil dari catatan Guru Pembimbing diketahui yang menunjukkan tingkah laku agresifitas jumlah siswa tersebut 26 orang siswa. Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu, jelas dan lengkap dianggap bisa mewakili populasi. Untuk menentukan sampel penelitian ini maka peneliti menggunakan Teknik Sampling Bertujuan (*Purposive Sampling*).¹ Teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini untuk meneliti agresifitas siswa, maka hanya meneliti siswa yang agresif saja yang dijadikan sampel.

Adapun sampel tersebut sebanyak 6 siswa yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) Sampel berada dalam satu sekolah dan 2) Mempunyai tingkat agresifitas yang sangat tinggi. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing dari 26 siswa yang agresif hanya mengambil 6 siswa yang memiliki agresifitas yang paling tinggi. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki agresifitas pada tingkatan tinggi.

D. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan eksperimen pola *one group*, antara lain *One groups pre-test - post-test design*, yaitu eksperimen dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.² Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu observasi yang pertama dilakukan untuk mengukur agresifitas siswa SMA PGRI Kota Dumai sebelum diberi layanan bimbingan kelompok disebut *pre-test* dengan kode

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 128.

² Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 279.

01, dan observasi yang kedua untuk mengukur perilaku agresif sesudah diberi layanan bimbingan kelompok disebut *post-test* dengan kode 02, dengan desain digambar sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan :

- 01 : Observasi pertama, agresifitas sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan instrumen yaitu observasi.
- X : Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa SMA PGRI Dumai.
- 02 : Observasi kedua, agresifitas sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan instrumen yang sama dengan pengukuran yang pertama.

Adapun langkah-langkah dari model ini adalah :

1. *Pre-test*

Pengamatan survey awal (asesman) terhadap masalah agresifitas yang dialami siswa SMA PGRI Kota Dumai, dengan menggunakan wawancara dengan pihak yang terkait, seperti guru pembimbing dan wali kelas dan observasi kepada siswa. Mengidentifikasi masalah berkaitan dengan perilaku agresif yang dialami siswa dan keinginan mereka untuk

mengatasi masalah mereka dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok.

2. Perlakuan (*Treatment*)

a. Tujuan perlakuan:

1. Untuk menanggulangi agresifitas pada bentuk agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
2. Untuk menguji apakah layanan bimbingan kelompok dapat menanggulangi agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.

b. Materi eksperimen

Materi yang dimasukkan ke dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan agresifitas. Materi penelitian disesuaikan dengan pertemuan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Pertemuan I

Konsep diri. Dari tema yang diajarkan para siswa lebih tahu atau lebih mengetahui bakat dan kemampuan mereka sendiri, sehingga para siswa dapat mengembangkan di Panti. Para siswa akan berkonsentrasi untuk mengembangkannya, dari itu para siswa akan mengetahui kelemahan dan kelebihan bagi dirinya sendiri. Mereka berfikir kearah masa depan tanpa berfikir yang negatif mereka akan berjuang untuk mencapainya dengan jalan yang positif tanpa ada kekerasan, mereka berkompetisi secara sehat dan sportif.

2. Pertemuan II

Bentuk-bentuk Agresifitas. Dengan indikatornya yaitu individu dapat mengembangkan dan mengatur dirinya sendiri dengan melihat kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri individu itu sendiri.

3. Pertemuan III

Cara menanggulangi agresifitas siswa. Dengan indikatornya adalah bahwa emosi merupakan suatu totalitas yang intens dari pada perasaan dan mencakup organisme.

c. Menentukan waktu, tempat pelaksanaan dan kesiapan siswa.

Pertemuan akan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang mana dalam satu minggu akan dilakukan satu kali pertemuan dengan durasi waktu selama 45 menit. Tempat pelaksanaan dilakukan di ruangan aula.

d. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian

1. Membuat satuan layanan
2. Mempersiapkan layanan segera
3. Lembar observasi *check list*

e. Bentuk kelompok

Bentuk kelompok dalam eksperimen ini adalah kelompok tugas dengan alasan karena menggunakan layanan bimbingan kelompok maka secara langsung peneliti sebagai pemimpin dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri.

4. *Post-test*

a. Tujuan post-test

1. Mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan *treatment*
2. Mengetahui perubahan perilaku secara positif yang terjadi pada siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
3. Indikasi keberhasilan layanan bimbingan kelompok
4. Siswa sudah dapat menghindari bergurau yang langsung mengenai anggota tubuh teman.
5. Siswa sudah lebih sopan dalam berkomunikasi dengan temannya.
6. Siswa sudah bisa menempatkan dimana siswa tersebut berada.
7. Siswa mau menerima kritik dari orang lain dengan lapang dada.

E. Teknik Pengumpulan data

Menurut Arikunto, metode dan instrumen pengumpulan data adalah sama dengan alat evaluasi. Mengevaluasi adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan

alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).³ Teknik wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang agresifitas yang dialami siswa kepada pihak yang terkait seperti wali kelas dan guru pembimbing.

2. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.⁴ Peneliti berperan serta secara aktif sebagai peneliti maupun pengamatan berperan secara penuh sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok.
3. Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.⁵ Angket dalam penelitian ini berbentuk layanan segera (*laissez*), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.⁶

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka untuk menganalisis data yang berbentuk kata-kata yaitu hasil wawancara guru pembimbing dan wali kelas digunakan teknik deskriptif yaitu memaparkan

³ Moh. Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), h. 194.

⁴ Amirah Diniaty, 2008, *Modul Praktikum Aplikasi Instrumentasi BK*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, h. 35.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 135.

⁶ Amirah, *Ibid*, h. 45.

apa adanya kondisi responden penelitian. Sementara data yang berbentuk kuantitatif yaitu hasil observasi diskor/diangka jika siswa menampilkan sesuai dengan indikator (ya=1 dan tidak=0.) Untuk melihat perubahan tingkah laku siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok rumus yang digunakan tes “t” untuk sampel kecil ($N < 30$) yang berkorelasi.⁷ Rumusnya sebagai berikut:

$$t_o = \frac{\left[\frac{\sum D}{N} \right]}{\left[\frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} \right]}$$

Keterangan:

t_o = “ $t_{\text{observasi}}$ ” sampel kecil (N kurang dari 30),

D = Jumlah Beda/Selisih antara Skor Variabel I (Variabel x) dan Skor Variabel II (Variabel y) dan dapat diperoleh dengan rumus:

$$D = X - Y$$

N = number of cases (banyaknya subjek yang diteliti)

SD_D = Deviasi Standar dari perbedaan antara Skor Variabel I dan Skor Variabel II, yang diperoleh dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

1 = bilangan konstan

⁷ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Pekanbaru: Zanafa, 2004), h. 181

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Secara Umum SMA PGRI Dumai

1. Sejarah Berdirinya

SMA PGRI Kota Dumai berdiri tahun 1980 bertempat di SMA Negeri 2 Kota Dumai. Pada waktu itu jam belajar dilaksanakan pada waktu sore dari pukul 13.00 sampai 17.30 WIB. Kepala sekolahnya waktu itu N. Karo-karo guru dari SMA Negeri 2 Kota Dumai, 3 tahun kemudian dibangunlah gedung SMA PGRI Kota Dumai bertempat di jalan kesuma ujung jaya mukti Dumai, kepala sekolah waktu itu adalah Drs. Hadi Maharja juga guru dari SMA Negeri 2 Kota Dumai. Kepala SMA PGRI Kota Dumai sejak berdiri sampai sekarang sudah 6 kali berganti kepala sekolah.

Dalam perjalanannya, sekolah ini dipimpin oleh beberapa kepala sekolah dengan periode sebagai berikut:

- a. N. Karo-karo (1980-1983)
- b. P. Pardede (1983-1985)
- c. Drs. Hadi Maharaja (1985-1987)
- d. Drs. Ruslan. S (1987-1989)
- e. Drs. Misdiono (1990-1994)
- f. H. Salamuddin M.Pd.i (1994-2011)

2. Profil SMA PGRI Kota Dumai

- a. Nama sekolah : SMA PGRI Kota Dumai
 - NSS / NDS : 30.4.09.02.05.015/102114002
- b. Status Sekolah : Swasta
 - 1. Jenjang Akreditasi : A
- c. Status Kepemilikan : SMA PGRI Kota Dumai
 - 1. Status tanah : Milik Yayasan PGRI
 - 2. Luas : 10.000
 - 3. Tahun Didirikan : 1980
- d. Nama Kepala Sekolah : H. Salamuddin, M. Pd. I
 - 1. NIP : 0196001121987101001
 - 2. No. HP : 08127650715
- e. Alamat
 - 1. Jalan : Jl. Kesuma Dumai
 - 2. Kelurahan : Jaya Mukti
 - 3. Kecamatan : Dumai Timur
 - 4. Kota : Dumai
 - 5. Provinsi : Riau
 - 6. Kodepos : 28815

3. Visi dan Misi Sekolah

Terwujudnya SMA berkualitas, berakhlak mulia, lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman

Indikator Visi :

- a. Unggul dalam disiplin
- b. Unggul dalam aktivitas keagamaan
- c. Unggul dalam Iptek dan Imtaq
- d. Unggul dalam kepedulian lingkungan

Misi

- a. Mengefektifkan pembelajaran dan bimbingan, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- c. Meningkatkan kepedulian sosial dan masyarakat.
- d. Menerapkan manajemen pendidikan akhlak, pendidikan keterampilan agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- e. Meningkatkan semangat berpartisipasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

4. Tujuan Sekolah

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berbudaya melayu pada tahun 2011

- b. Meningkatkan mutu sekolah dalam aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada tahun 2015
- c. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa pada bidang olahraga, seni dan mengembangkan budaya hidup sehat serta sikap sportifitas pada tahun 2010

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terperinci, yang digunakan dalam satuan lembaga pendidikan. Serta merupakan pedoman di dalam pelaksanaan pengajaran. Dengan adanya kurikulum proses belajar mengajar yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Adapun kurikulum yang digunakan di SMA PGRI Kota Dumai adalah berbasis Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Muatan mata pelajaran yang diberikan di SMA PGRI Kota Dumai sesuai dengan struktur kurikulum yang terdapat dalam Standar Isi.

Tabel IV.1
Muatan Mata Pelajaran Kelas X SMA PGRI Kota Dumai
Tahun Ajaran 2011/2012

| Komponen | Alokasi Waktu | |
|-------------------------------------------------|----------------------|--------------|
| | Kelas X | |
| | Smt 1 | Smt 2 |
| A. Mata Pelajaran | | |
| 1. Pendidikan Agama | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 |
| 4. Bahasa Inggris | 4 | 4 |
| 5. Matematika (4) | 5 | 5 |
| 6. Fisika (2) | 3 | 3 |
| 7. Biologi | 2 | 2 |
| 8. Kimia (2) | 3 | 3 |
| 9. Sejarah | 1 | 1 |
| 10. Geografi (1) | 2 | 2 |
| 11. Ekonomi (2) | 3 | 3 |
| 12. Sosiologi | 2 | 2 |
| 13. Seni Budaya | 2 | 2 |
| 14. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kebudayaan | 2 | 2 |
| 15. Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 |
| 16. Bahasa Jerman | 2 | 2 |
| B. Muatan Lokal | | |
| Holti Kultura | 2 | 2 |
| C. Pengembangan Diri | 2*) | 2*) |
| Jumlah | 43 | 43 |

Sumber: Kantor Majelis Guru

Tabel IV.2
Muatan Mata Pelajaran Kelas XI dan XII IPA SMA PGRI Kota Dumai
Tahun Ajaran 2011/2012

| Komponen | Alokasi Waktu | | | |
|------------------------------------------------|---------------|-------|-----------|-------|
| | Kelas XI | | Kelas XII | |
| | Smt 1 | Smt 2 | Smt 1 | Smt 2 |
| A. Mata Pelajaran | | | | |
| 1. Pendidikan Agama | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4. Bahasa Inggris (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 5. Matematika (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6. Fisika (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 7. Kimia (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 8. Biologi | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 9. Sejarah | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 10. Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 12. Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 13. Bahasa Jerman | 2 | 2 | 2 | 2 |
| B. Muatan Lokal Holti Kultura | 2 | 2 | 2 | 2 |
| C. Pengembangan Diri | 2*) | 2*) | 2*) | 2*) |
| Jumlah | 43 | 43 | 43 | 43 |

Sumber: Kantor Majelis Guru

Tabel IV.3
Muatan Mata Pelajaran Kelas XI dan XII IPS SMA PGRI Kota Dumai
Tahun Ajaran 2011/2012

| Komponen | Alokasi Waktu | | | |
|------------------------------------------------|---------------|-------|-----------|-------|
| | Kelas XI | | Kelas XII | |
| | Smt 1 | Smt 2 | Smt 1 | Smt 2 |
| A. Mata Pelajaran | | | | |
| 1. Pendidikan Agama | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4. Bahasa Inggris (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 5. Matematika (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6. Sejarah | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 7. Geografi (3) | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 8. Ekonomi (4) | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 9. Sosiologi | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10. Seni Budaya | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 12. Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 12. Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 | 2 | 2 | 2 |
| B. Muatan Lokal | | | | |
| Holtu Kultura | 2 | 2 | 2 | 2 |
| C. Pengembangan Diri | 2*) | 2*) | 2*) | 2*) |
| Jumlah | 43 | 43 | 43 | 43 |

Sumber: Kantor Majelis Guru

Itulah mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dikalangan SMA PGRI Kota Dumai.

6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

SMA PGRI Kota Dumai memiliki tenaga pengajar yang berstatus pegawai negeri, guru bantu dan guru tidak tetap (GTT). Di samping itu guru SMA PGRI Kota Dumai mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Data selengkapnya mengenai guru SMA PGRI Kota Dumai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Keadaan Majelis Guru SMA PGRI Kota Dumai
Tahun Ajaran 2011/2012

| NO | NAMA / NIP | STATUS | Jabatan /M. Pelajaran |
|-----|----------------------------|------------|------------------------|
| 1. | H. Salamuddin, S.Ag.M.Pd.i | PNS | Ka. Sekolah/P.Agama/BP |
| 2. | Hj. Syurmiati. S.Pd | PNS | Biologi / Bendahara |
| 3. | Dra. Mulyetti | PNS | Biologi |
| 4. | Dra. Asni surya | PNS | Sosiologi |
| 5. | Dra. Hj. Himarni | PNS | Ekonomi |
| 6. | Dra. Emilia. Z | PNS | Sejarah |
| 7. | Pamatar | PNS | B. Jerman / Penjas |
| 8. | Dra. Ermi | PNS | Matematika |
| 9. | Noviatianora Lestari, S.Pd | PNS | Akuntansi |
| 10. | Ari Sellyana, ST | Guru Bantu | TIK |
| 11. | Darwis, S.Ag. | Guru Bantu | Pend. Agama Islam |
| 12. | Ira Silvia, S.S | Guru Bantu | Bahasa Inggris |
| 13. | Maizar, S.Pd | Guru Bantu | KWN |
| 14. | Ramyunis Yunir. BA | Guru Bantu | Geografi |
| 15. | P. Pardede | GYYS | Pend. Agama Kristen |
| 16. | Dirman Hasibuan, S.Pd | PNS | Kimia |
| 17. | A. Malik | TU Honor | TU |
| 18. | Abdul Muluk | GTT | Bahasa Inggris |
| 19. | Dra. Nurhayati | GTT | Bahasa Indonesia |
| 20. | Zakiah Jamil, S.Pd | GTT | Kimia |
| 21. | Gusma Yossi. S.pd | GTT | Fisika |

Sumber: Kantor Majelis Guru

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang tidak kalah penting bagi kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Karena siswa merupakan generasi yang akan menerima pendidikan itu sendiri. Di SMA PGRI Kota Dumai ini siswa yang menganut agama Kristen lebih mendominasi dari siswa yang menganut agama Islam. Saat ini SMA PGRI Kota Dumai memiliki 204 orang siswa yang terdiri dari 85 laki-laki dan 119 perempuan. Data murid selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.5
Keadaan Siswa SMA PGRI Kota Dumai
Tahun Ajaran 2011/2012

| Kelas | Jurusan | Bulan Juni | | |
|--------------|---------|------------|-----|-----|
| | | L | P | JML |
| X | | 28 | 31 | 59 |
| XI | IPA | 14 | 20 | 34 |
| | IPS | 16 | 23 | 39 |
| XII | IPA | 14 | 23 | 37 |
| | IPS | 13 | 22 | 35 |
| Total | | 85 | 119 | 204 |

Sumber: Kantor Majelis Guru

7. Keadaan BK

Guru pembimbing di SMA PGRI Kota Dumai memiliki dua orang guru pembimbing. Proses kegiatan belajar mengajar bidang studi BK tidak berjalan semana mestinya. Hal ini disebabkan guru pembimbing kurang paham tentang ke-BK-an. Tidak ada jadwal BK di dalam pelajaran. Sehingga guru pembimbing jarang memasuk ke dalam kelas.

8. Sarana dan Prasarana

Tabel IV. 6
Sarana dan Prasarana Perlengkapan

| No. | Perlengkapan | Jumlah/Set |
|-----|--------------------------|------------|
| 1. | Kursi Siswa | 250 bh |
| 2. | Meja Siswa | 250 bh |
| 3. | Meja/Kursi Kepsek | 2/2 bh |
| 4. | Meja /Kursi Guru | 24 bh |
| 5. | Lemari buku perpustakaan | 1 bh |
| 6. | Lemari Prakarya | - bh |
| 7. | Rak Buku | 10 bh |
| 8. | Filing Cabinet | 1 bh |
| 9. | Papan Tulis | 8 bh |
| 10. | Meja/Kursi Tamu | 1 bh |
| 11. | Jam dinding | 9 bh |
| 12. | Lonceng / bell | 1 bh |
| 13. | Sound system | 2 bh |
| 14. | Radio Tape | 2 bh |
| 15. | Bendera Merah putih | 9 bh |
| 16. | Mesin tik | 3 bh |
| 17. | Komputer | 25 bh |
| 18. | Tiang bendera | 1 bh |

Sumber Data: *Kepala Sekolah SMA PGRI Kota Dumai*

Tabel IV. 7
Sarana dan Prasarana Alat Pelajaran

| No. | Alat Pelajaran | Jumlah/Set |
|-----|------------------------|------------|
| 1. | IPA (Kit IPA) | 1 set |
| 2. | IPS | - set |
| 3. | Bahasa | - set |
| 4. | Matematika | - set |
| 5. | Peta Anatomo | 8 set |
| 6. | Torso Manuasi | 1 set |
| 7. | Gambar Presiden | 9 set |
| 8. | Gambar Wakil Presiden | 9 set |
| 9. | Lambang Negara | 9 set |
| 10. | Peta dinding Indonesia | 1 set |

| | | |
|-----|--------------------|-------|
| 11. | Peta dinding riau | 1 set |
| 12. | Teks Pancasila | 1 set |
| 13. | Teks Sumpah pemuda | 1 set |
| 14. | Alat olah raga | 3 set |

Sumber Data: *Kepala Sekolah SMA PGRI Kota Dumai*

Dari tabel sarana dan prasarana di atas terlihat jelas bahwa terdapat 44 set fasilitas pendukung di SMA PGRI Kota Dumai yang dapat digunakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tabel IV. 8
Sarana dan Prasarana Fisik

| Ruang | Jlh Ruang | Ukuran Ruang | Permanen/Semi Permanen | Lantai Semen/ Keramik/papan | Tahun Berdiri |
|-----------------|-----------|--------------|------------------------|-----------------------------|---------------|
| Kepala Sekolah | 1 | 4 x 8 | Permanen | Keramik | 1986 |
| Guru | 1 | 9 x 8 | Permanen | Keramik | 1989 |
| Tata Usaha | 1 | 4 x 8 | Permanen | Keramik | 1986 |
| Belajar | 8 | 9 x 8 | Permanen | Semen | 1986 |
| Perpustakaan | 1 | 10 x 12 | Permanen | Keramik | 2007 |
| Labor IPA | 2 | 10 x 12 | Permanen | Keramik | 2008 |
| Labor Komputer | 1 | 10 x 12 | Permanen | Keramik | 2009 |
| Labor Bahasa | - | - | - | - | - |
| Pertemuan/Aula | - | - | - | - | - |
| Ibadah/Mushalla | 1 | 7 x 7 | Permanen | Keramik | 1988 |
| Gudang | 1 | 3 x 8 | Permanen | Semen | 1993 |
| WC Guru | 2 | 1 x 1 | Permanen | Keramik | 1996 |
| WC Siswa | 4 | 1 x 1 | Permanen | Keramik | 1996 |

Sumber Data: *Kepala Sekolah SMA PGRI Kota Dumai*

Dari tabel prasarana dalam bentuk fasilitas fisik di atas, terdapat 11 sarana bentuk fisik yang ada, dua fasilitas tidak ada yaitu labor bahasa dan aula. Semua fasilitas tersebut dapat digunakan guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di SMA PGRI Kota Dumai.

B. Penyajian Data

1. Penyajian data tentang bentuk-bentuk agresifitas siswa

Untuk mengumpulkan data tentang bentuk-bentuk agresifitas siswa, penulis menggunakan metode wawancara, penulis melakukan wawancara kepada pihak terkait seperti guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran. Kemudian, penulis mengambil lima siswa yang agresifitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, kelima siswa yang agresifitas dijelaskan sebagai berikut:

a. Kode nama: Ag

1. Jenis kelamin : Laki-laki
2. Kelas : XI IPS
3. Agama : Islam
4. Anak ke- : 1 dari 5 bersaudara
5. Pekerjaan orang tua : Wiraswasta

b. Kode nama: As

1. Jenis kelamin : Perempuan
2. Kelas : XI IPS
3. Agama : Kristen
4. Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara
5. Pekerjaan orang tua : Buruh

c. Kode nama: De

1. Jenis kelamin : Laki-laki

2. Kelas : XI IPS
 3. Agama : Islam
 4. Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara
 5. Pekerjaan orang tua : Wiraswasta
- d. Kode nama: Ri
1. Jenis kelamin : Perempuan
 2. Kelas : X.1
 3. Agama : Islam
 4. Anak ke- : 1 dari 6 bersaudara
 5. Pekerjaan orang tua : Wiraswasta
- e. Kode nama: Ro
1. Jenis kelamin : Laki-laki
 2. Kelas : XI IPS
 3. Agama : Kristen
 4. Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara
 5. Pekerjaan orang tua : Tani
- f. Kode nama: Li
1. Jenis kelamin : Perempuan
 2. Kelas : X.1
 3. Agama : Islam
 4. Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara
 5. Pekerjaan orang tua : Buruh

Agresifitas siswa digambarkan dari hasil wawancara (dapat dilihat pada lampiran A) dengan wali kelas dan guru pembimbing dapat dilihat dalam tabel IV.9 sebagai berikut:

TABEL IV.9
BENTUK-BENTUK AGRESIFITAS

| No. | Kode siswa | Bentuk-bentuk agresifitas yang sering ditampilkan |
|-----|------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ag | Mencela, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. |
| 2. | As | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang, mencubit dan bersorak-sorak. |
| 3. | De | Memukul, mengganggu teman, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak. |
| 4. | Li | Memukul, mengganggu teman, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak. |
| 5. | Ri | Memukul, mengganggu teman, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak. |
| 6. | Ro | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang dan bersorak-sorak. |

Hasil wawancara tentang siswa yang agresif menurut pandangan guru pembimbing dan wali kelas dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL IV.10
HASIL WAWANCARA SISWA YANG AGRESIF

| No. | Pertanyaan | Wali Kelas | Guru Pembimbing |
|------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Siapa nama siswa menurut Ibu, yang agresif? | Ag, AmS, As, Ag, Bd, Cd, De, Kh, Ku. | As, Ro, Li, Ri, De, Ag. |
| 2. | Apa saja bentuk-bentuk agresifitas yang terjadi pada siswa? | Bercerita, jalan-jalan selama belajar, bercanda, mengganggu teman | Memukul, menendang, mencarut, bercerita, jalan-jalan selama belajar, mengganggu teman. |
| 3. | Bentuk agresifitas yang manakah yang sering dilakukan oleh siswa? | Bercerita | Mencarut, berkelahi, rebut dalam proses belajar. |
| 4. | Bagaimana tingkat keagresifitas siswa menurut Ibu? | Cukup merisaukan, karena hampir sebagian besar siswa cukup agresif | sebagian besar siswa cukup agresif. |

Tiga siswa yang tidak berperilaku agresif diikutsertakan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan pertimbangan dalam pembentukan bimbingan kelompok, homogenitas dari segi perkembangan dan heterogenitas dari segi kemampuan dan kondisi pribadinya. Dasar pengambilan tiga orang siswa yang tidak agresif tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kode nama: Bo

1. Jenis kelamin : Laki-laki
2. Kelas : XI IPS
3. Agama : Islam
4. Anak ke- : 1
5. Pekerjaan orang tua : Buruh

b. Kode nama: No

1. Jenis kelamin : Laki-laki
2. Kelas : X.1
3. Agama : Islam
4. Anak ke- : 1
5. Pekerjaan orang tua : PNS

c. Kode nama: Av

1. Jenis kelamin : Laki-laki
2. Kelas : X.1
2. Agama : Islam
3. Anak ke- : 1
4. Pekerjaan orang tua : Buruh

Hasil wawancara tentang siswa yang tidak agresif menurut pandangan guru pembimbing dan wali kelas dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL IV.11
HASIL WAWANCARA SISWA YANG TIDAK AGRESIF

| No. | Pertanyaan | Wali Kelas | Koordinator BK |
|-----|---------------------------------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1. | Siapa nama siswa menurut Ibu, yang agresif? | Bo, Sa, Ri, De, Ba, Si, Te. | Bo, No, Ag, Av. |

2. Penyajian data tentang faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas siswa.

Dari hasil wawancara wali kelas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak membawa perlengkapan belajar

Siswa ketika ke sekolah tidak membawa buku paket, buku tulis dan pena. Sehingga siswa mengganggu siswa yang lain.

- b. Tidak ada minat dengan pelajaran

Siswa berpendapat bahwa mata pelajaran yang diberikan susah, kurang menarik, dan tidak mau berusaha dalam mengatasinya.

- c. Masalah di rumah

Terdapat gejala-gejala siswa itu dipengaruhi oleh keadaan di rumah. Seperti keluarga yang *Broken Home*, dan keluarga yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, keadaan ekonomi orang tua yang minim, orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, orang tua yang suka mabuk/minum-minuman keras, orang tua laki-laki yang menganggur dan ibu sebagai tulang punggung keluarga

- d. Siswa mudah terpengaruh

Siswa yang punya keaktifan sebagai peribut akan mempengaruhi teman-temannya yang semulanya pendiam akan menjadi ikut-ikutan.

e. Sifat bawaan individu

Siswa yang memiliki sifat bawaan, seperti siswa memang dari lahir memiliki emosional yang tinggi sehingga melahirkan siswa yang hiperaktif suka mengganggu teman-temannya, suka mondar-mandir di dalam kelas, siswa yang *asal bunyi* ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung sehingga mengundang keributan atau bersorak-sorak. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran A.

Hasil wawancara tentang siswa yang agresif menurut pandangan guru pembimbing dan wali kelas dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL IV.12
AGRESIFITAS SISWA MELALUI WAWANCARA

| No. | Pertanyaan | Wali Kelas | Guru Pembimbing |
|------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Apakah yang menyebabkan siswa melakukan agresifitas? | Tidak bawa perlengkapan belajar, tidak minat belajar, masalah di rumah | Banyak factor, salah satunya adalah faktor masalah pribadi maupun keluarganya. |

3. Penyajian data tentang penanggulangan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Adapun pelaksanaan eksperimen ini melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah, wali kelas dan guru BK di sekolah tersebut. Waktu penelitian kegiatan layanan bimbingan kelompok di mulai pada tanggal 18 Mei 2011

sampai 27 Mei 2011. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada pagi hari, pukul 09.00 s/d 10.30 WIB. Tempat kegiatan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di aula. Penulis membuat Satuan Layanan untuk setiap kali pertemuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran C.

TABEL IV. 13
TOPIK-TOPIK KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK

| No. | Kegiatan Bimbingan Kelompok | Waktu | Tempat |
|-----|---------------------------------------------|-------------|--------|
| 1. | Topik: Konsep Diri | 20 Mei 2011 | Aula |
| 2. | Topik: Bentuk-bentuk Agresifitas | 24 Mei 2011 | Aula |
| 3. | Topik: Cara Menanggulangi Agresifitas siswa | 27 Mei 2011 | Aula |

b. Tahap Pelaksanaan

Perkembangan agresifitas siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berlangsung sebagai berikut :

1. Pelaksanaan sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok (Rabu, 18 Mei 2011)

Pada pertemuan pertama ini kegiatan orientasi tentang layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan awal peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok.

Adapun hasil pengamatan ke-6 siswa yang agresif sebelum diberikan layanan, peneliti buat dalam bentuk sebuah tabel hasil observasi yang telah diamati :

TABEL IV. 14
HASIL OBSERVASI AGRESIFITAS SISWA SEBELUM DIBERIKAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

| No. | Kode Nama Siswa | Bentuk agresifitas siswa |
|-----|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ag | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. |
| 2. | As | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang, mengganggu teman dan bersorak-sorak. |
| 3. | De | Mencarut, mencela, memukul, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. |
| 4. | Li | Mencarut, mencela, memukul, mencubit, mendorong, mengganggu teman dan bersorak-sorak. |
| 5. | Ri | Mencarut, mencela, memukul, mencubit, mendorong, mengganggu teman dan bersorak-sorak. |
| | Ro | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak. |

Dari hasil observasi tersebut diolah dalam bentuk tabel angka untuk setiap subjek pada masing-masing indikator agresifitas dapat dilihat pada tabel IV. 13 berikut:

TABEL IV. 15
HASIL OBSERVASI PADA AGRESIFITAS SISWA SEBELUM
DIBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

| No. | Indikator | Kode Siswa | | | | | |
|--------|------------------------------------------------------------------------------|------------|----|----|----|----|----|
| | | Ag | As | De | Li | Ri | Ro |
| 1 | Siswa menyerang dengan kata-kata. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 2 | Siswa mencela temannya. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 3 | Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Siswa yang mengancam untuk kelahi. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Siswa tidak mentaati perintah. | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 6 | Siswa mengganggu teman yang sedang fokus. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| 7 | Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | | 6 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 |

Ket: 1 = Ya
0 = Tidak

Berdasarkan tabel observasi pada tabel IV.13 di atas, terlihat jelas dari 7 indikator yang diobservasi pada siswa dapat diketahui dari ke-6 siswa yang menjadi objek penelitian menampilkan agresifitas. Hal ini sesuai dengan kriteria konsep

operasional (5 - 7 indikator ditampilkan keseluruhan siswa dikatakan agresifitas). Dapat dilihat pada lampiran B₁.

2. Pelaksanaan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok
 - a. Pertemuan pertama (Jum'at, 20 Mei 2011)

Pada pertemuan pertama, kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan pada pukul 09.00 s/d 10.30 WIB di aula. Pertemuan ini peneliti sebagai pemimpin dalam bimbingan kelompok.

Setiap memberikan layanan bimbingan kelompok peneliti menyediakan lembar Observasi *check list* dengan mengisi lembar observasi sesuai apa yang ditampilkan oleh siswa dan lembaran layanan segera (LAISEG) untuk di isi oleh siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran C₁.

Dalam pertemuan I, ke-6 siswa yang agresifitas menunjukkan tingkah laku sebagai berikut:

TABEL IV.16
HASIL OBSERVASI AGRESIFITAS SISWA DALAM KEGIATAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PERTEMUAN I

| No. | Kode Nama Siswa | Bentuk agresifitas siswa | Hasil Penilaian Laiseg |
|-----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ag | Mencela, memukul, mendorong, menendang, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa cukup aman dan tenang. • Siswa berusaha dan berdo'a supaya menjadi orang baik, akan menjadi orang terbaik dari murid-murid lainnya. |
| 2. | As | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa lebih mengenal dirinya sendiri. • Siswa merasa perasaan hati sedikit tenang. • Siswa berusaha berubah diri menjadi lebih baik, berubah sifat kelakuan walaupun dengan lambat. |
| 3. | De | Tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa tenang, nyaman dan tidak takut lagi untuk menghadapi masalah-masalah. • Siswa berusaha memulai dari awal merubah konsep hidupnya. |
| 4. | Li | Memukul, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui siapa dirinya sendiri. • Siswa merasa tenang, tentram, bahagia dan lebih semangat lagi.. • Siswa berusaha merubah hal-hal negatif yang ada pada dirinya. |
| 5. | Ri | Memukul, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui siapa dirinya sendiri. • Siswa merasa tenang, tentram, bahagia dan lebih semangat lagi.. • Siswa berusaha merubah hal-hal negatif yang ada pada dirinya. |
| 6. | Ro | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa senang dan sabar. • Siswa akan berubah menjadi orang baik mulai sekarang sampai hari tua. |

Dari hasil observasi tersebut diolah dalam bentuk tabel angka untuk setiap subjek pada masing-masing indikator agresifitas dari hal kegiatan pada pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel IV. 15 berikut:

TABEL IV. 17
HASIL OBSERVASI PADA SETIAP INDIKATOR DENGAN PENERAPAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PERTEMUAN I

| No. | Indikator | Kode Siswa | | | | | |
|--------|------------------------------------------------------------------------------|------------|----|----|----|----|----|
| | | Ag | As | De | Li | Ri | Ro |
| 1 | Siswa menyerang dengan kata-kata. | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 2 | Siswa mencela temannya. | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 3 | Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 4 | Siswa yang mengancam untuk kelahi. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Siswa tidak mentaati perintah. | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Siswa mengganggu teman yang sedang fokus. | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |

Berdasarkan tabel observasi pada tabel IV.15 di atas, terlihat jelas dari 7 indikator yang diobservasi pada siswa dapat diketahui dari ke-6 siswa yang menjadi objek penelitian menampilkan agresifitas dan kurang agresifitas. Hal ini sesuai dengan kriteria konsep operasional (5 - 7 indikator ditampilkan keseluruhan siswa dikatakan agresifitas dan 2 – 4 indikator ditampilkan keseluruhan siswa dikatakan kurang agresifitas). Dapat dilihat pada lampiran B₂.

Dengan demikian, penggunaan penerapan layanan bimbingan kelompok ini perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

b. Pelaksanaan Pertemuan kedua (Selasa, 24 Mei 2011)

Pada pertemuan kedua, kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan sama dengan pertemuan pertama, yang berbeda di pertemuan kedua adalah topik pembahasannya yaitu bentuk-bentuk agresifitas. Dan penayangan video senam otak. (dapat dilihat pada lampiran C₂).

Berikut kegiatan pada pertemuan ketiga, ke-6 siswa yang agresifitas menunjukkan tingkah laku sebagai berikut:

TABEL IV.18
HASIL OBSERVASI AGRESIFITAS SISWA DALAM KEGIATAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PERTEMUAN II

| No. | Kode Nama Siswa | Bentuk agresifitas siswa | Hasil Penilaian Laiseg |
|-----|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ag | Mencela, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa senang dan bangga, karena lebih banyak solusi yang diambil dari pada hari sebelumnya. • Siswa berusaha belajar dengan rajin dan taat dengan peraturan sekolah. |
| 2. | As | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerti mengenai tingkah laku dan perbuatan. • Siswa merasa senang dapat meningkatkan kesemangatan • Siswa menjadi orang yang tetap semangat, jangan menyepelekan hal-hal kecil . |
| 3. | De | Memukul dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan pelajaran baru. • Siswa merasa senang, tenang, nyaman dan tidak menyepelekan hal-hal kecil • Siswa berusaha fokus dalam menghadapi masalah apapun. |
| 4. | Li | Memukul, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan ilmu. • Siswa merasa tenang, tentram, bahagia dan lebih semangat lagi. • Siswa berusaha fokus pada tujuan. |
| 5. | Ri | Memukul, mengganggu teman dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan ilmu. • Siswa merasa tenang, tentram, bahagia dan lebih semangat lagi. • Siswa berusaha fokus pada tujuan. |
| 6. | Ro | Mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa senang dan bahagia. • Siswa akan giat belajar dan akan berubah menjadi orang baik. |

Dari hasil observasi tersebut diolah dalam bentuk tabel angka untuk setiap subjek pada masing-masing indikator agresifitas dari hal kegiatan pada pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel IV. 17 berikut:

TABEL IV. 19
HASIL OBSERVASI PADA SETIAP INDIKATOR DENGAN
PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PERTEMUAN II

| No. | Indikator | Kode Siswa | | | | | |
|--------|------------------------------------------------------------------------------|------------|----|----|----|----|----|
| | | Ag | As | De | Li | Ri | Ro |
| 1 | Siswa menyerang dengan kata-kata. | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 2 | Siswa mencela temannya. | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 3 | Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Siswa yang mengancam untuk kelahi. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Siswa tidak mentaati perintah. | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Siswa mengganggu teman yang sedang fokus. | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 |
| 7 | Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |

Berdasarkan tabel observasi pada tabel IV.17 terlihat jelas dari 7 indikator yang diobservasi pada siswa dapat diketahui dari ke-6 siswa yang menjadi objek penelitian menampilkan kurang agresifitas. Hal ini sesuai dengan kriteria konsep operasional (2 – 4 indikator ditampilkan keseluruhan siswa dikatakan kurang agresifitas). Dapat dilihat pada lampiran B₃.

Dengan demikian, penggunaan penerapan layanan bimbingan kelompok ini perlu dilanjutkan pada pertemuan ketiga.

c. Pertemuan ketiga (Selasa, 27 Mei 2011)

Pada pertemuan ketiga, kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan sama dengan pertemuan kedua, yang berbeda adalah topik pembahasannya yaitu cara menanggulangi agresifitas siswa. (dapat dilihat pada lampiran C₃).

Berikut kegiatan pada pertemuan ketiga, ke-6 siswa yang agresifitas menunjukkan tingkah laku sebagai berikut:

TABEL IV.20
HASIL OBSERVASI AGRESIFITAS SISWA DALAM KEGIATAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PERTEMUAN III

| No. | Kode Nama Siswa | Bentuk agresifitas siswa | Hasil Penilaian Laiseg |
|-----|-----------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ag | Tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa senang karena lebih banyak solusi yang diambil dari hari sebelumnya. • Siswa berusaha meredam emosinya. |
| 2. | As | Mencela, memukul dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerti bagaimana menegndali tingkah laku dan perbuatan agresif. • Siswa merasa senang. • Siswa berusaha menghilangkan sifat agresifnya. |
| 3. | De | memukul dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan pelajaran baru. • Siswa merasa senang, mendapat ilmu. • Siswa berusaha menjadi lebih baik lagi. |
| 4. | Li | Bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan ilmu. • Siswa merasa lebih semangat lagi. • Siswa berusaha menghindari perbuatan agresif. |
| 5. | Ri | Bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan ilmu. • Siswa merasa lebih semangat lagi. • Siswa berusaha menghindari perbuatan agresif. |
| 6. | Ro | Memukul dan bersorak-sorak. | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memahami topik yang dibahas. • Siswa merasa senang dan bahagia. • Siswa akan berubah menjadi orang baik. |

Dari hasil observasi tersebut diolah dalam bentuk tabel angka untuk setiap subjek pada masing-masing indikator agresifitas dari hal pada kegiatan pertemuan ketiga dapat dilihat pada tabel IV. 19 berikut:

TABEL IV. 21
HASIL OBSERVASI PADA SETIAP INDIKATOR DENGAN
PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PERTEMUAN III

| No. | Indikator | Kode Siswa | | | | | |
|--------|------------------------------------------------------------------------------|------------|----|----|----|----|----|
| | | Ag | As | De | Li | Ri | Ro |
| 1 | Siswa menyerang dengan kata-kata. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Siswa mencela temannya. | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 4 | Siswa yang mengancam untuk kelahi. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Siswa tidak mentaati perintah. | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Siswa mengganggu teman yang sedang fokus. | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah | | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 |

Berdasarkan tabel observasi pada tabel IV.19 di atas, terlihat jelas dari 7 indikator yang diobservasi pada siswa dapat diketahui dari ke-6 siswa yang menjadi objek penelitian menampilkan kurang agresifitas dan tidak agresifitas . Hal ini sesuai dengan kriteria konsep operasional (2 – 4 indikator

ditampilkan keseluruhan siswa dikatakan kurang agresifitas dan < 1 indikator ditampilkan keseluruhan siswa dikatakan tidak agresifitas).
Dapat dilihat pada lampiran B₄.

C. Analisis Data

1. Bentuk-bentuk agresifitas siswa

Berdasarkan dari penyajian data pada bentuk-bentuk agresifitas siswa, dapat dianalisis bahwa siswa sering menampilkan tingkah laku sebagai berikut:

- a. Menyerang dengan kata-kata kasar; mencarut dan membentak.
- b. Mencela teman.
- c. Menyerang dengan fisik; memukul, mendorong, mencubit dan menendang.
- d. Tidak mentaati perintah.
- e. Mengganggu teman.
- f. Bersorak-sorak.

Bentuk-bentuk agresifitas yang ditampilkan oleh responden di atas tidak jauh berbeda pada teori yang diungkapkan oleh Berkowitz, agresifitas digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu fisik dan mental dengan masing-masing contohnya sebagai berikut:

- a. Agresifitas secara fisik, contohnya: Mendorong, Menarik, Memukul, Menendang, Mengguncang, Melempar, Mencubit, Mencakar, Mencekik, Menarik rambut dan lain-lain.
- b. Agresifitas secara mental, contohnya: Mengancam, Melotot, Mengolok-olok, Mengejek, Mengata-ngatai, Membentak, Meneriaki, Mengasingkan, Menyebarkan rumor dan lain-lain.

Kemudian oleh Paterson, menggolongkan agresifitas, yaitu:

- a. Agresif menyerang fisik, contohnya: memukul, menendang, mendorong dan melukai orang lain,
- b. Agresif menyerang verbal, contohnya: menghina, memaki, dan melakukan gerakan lain yang mengancam,

Pendapat Delut, bentuk-bentuk agresifitas, yaitu:

- a. Menyerang secara fisik
- b. Menyerang dalam kata-kata
- c. Mencela orang lain
- d. Mengancam melukai orang lain
- e. Tidak mentaati perintah
- f. Mengganggu orang lain
- g. Bersorak-sorak, berteriak atau berbicara keras yang tidak pantas.¹

Dapat dilihat ada perbedaan bentuk agresifitas pada Ag, As, De, Li,

Ri dan Ro, sebagai berikut:

- a. Ag sering menampilkan mencela, tidak mentaati perintah, mengganggu teman dan bersorak-sorak.
- b. As sering menampilkan mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang, mencubit dan bersorak-sorak.
- c. De sering menampilkan memukul, mengganggu teman, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak.
- d. Li sering menampilkan memukul, mengganggu teman, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak.
- e. Ri sering menampilkan memukul, mengganggu teman, tidak mentaati perintah dan bersorak-sorak.
- f. Ro sering menampilkan mencarut, mencela, memukul, mendorong, menendang dan bersorak-sorak.

¹ Aras munandar, Ibid.

Terjadinya perbedaan bentuk agresifitas pada ke-6 responden disebabkan oleh kehidupan responden yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas siswa

Berdasarkan penyajian data pada faktor-faktor yang menyebabkan agresifitas siswa dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Siswa tidak membawa perlengkapan belajar
- b. Siswa tidak ada minat dengan pelajaran
- c. Siswa mempunyai masalah di rumah
- d. Siswa mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. (budaya)
- e. Sifat bawaan individu (biologis)

Ke-5 faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor penyebab terjadinya agresifitas yaitu:

a. Faktor biologis

Faktor ini yang mempengaruhi As dan Ro, yaitu *Emosi* dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, *neurologist* atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan agresifitas pada anak.

b. Faktor keluarga

Faktor ini yang mempengaruhi Ag, As, De, Li, Ri dan Ro, yaitu Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten, sikap permisif orang tua, sikap yang keras dan penuh tuntutan, gagal memberikan hukuman yang tepat, memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial, kurang memonitor dimana anak-anak berada, kurang memberikan aturan, tingkat komunikasi verbal yang rendah, gagal menjadi model dan ibu yang depresif yang mudah marah.

c. Faktor sekolah

Faktor ini yang mempengaruhi Ag, As, De, Li, Ri dan Ro, yaitu Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: 1) teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, 2) para guru, dan 3) disiplin sekolah.

d. Faktor budaya

Faktor ini yang mempengaruhi Ag, As, De, Li, Ri dan Ro, yaitu Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas pada responden ke-6 ini tidak jauh berbeda dari teori yang diungkapkan oleh

Masykouri yaitu penyebab agresifitas diindikasikan oleh empat faktor utama yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif.

- a. Faktor Biologis; *Emosi* dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, *neurologist* atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan). Semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan.
- b. Faktor Keluarga; Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisiten, sikap permisif orang tua, sikap yang keras dan penuh tuntutan, gagal memberikan hukuman yang tepat, memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial, kurang memonitor dimana anak-anak berada, kurang memberikan aturan, tingkat komunikasi verbal yang rendah, gagal menjadi model dan ibu yang depresif yang mudah marah.
- c. Faktor Sekolah; Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: 1) teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, 2) para guru, dan 3) disiplin sekolah.
- d. Faktor Budaya; Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.²

Dapat dilihat ada perbedaan faktor-faktor penyebab agresifitas pada Ag, As, De, Li, Ri dan Ro, sebagai berikut:

- a. Ag, melihat bahwa disiplin di sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah yang membuat Ag mencoba melakukan suatu pelanggaran yaitu dengan tidak membawa perlengkapan belajar

² Mahmud Saefi, Ibid.

dan tidak ada minat dalam belajar sehingga Ag mendapatkan perhatian dari sekolah berupa hukuman, kritikan dan nasehat. Dilihat dari faktor keluarga Ag yaitu sikap orang tua yang berawal dari merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.

- b. As, memiliki ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak dan Ibu yang depresif yang mudah marah. Membuat As meniru sikap orang tua mereka. As juga sering terpengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Seperti menampilkan gaya yang tomboy.
- c. De, terpengaruh oleh pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan agresifitas siswa demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial. Dilihat faktor keluarga De, Orang tua kurang memonitor dimana anak-anak berada dan orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Kemudian pengaruh budaya yang negatif yang mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.
- d. Li, dipengaruhi oleh pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak

demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial. Dilihat dari factor keluarga Li, orang kurang memonitor dimana anak-anak berada, kurang memberikan aturan, tingkat komunikasi verbal yang rendah dan gagal menjadi model. Li, terpengaruh budaya yang negatif yang mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.

- e. Ri, dipengaruhi oleh pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial. Dilihat dari factor keluarga Ri, orang kurang memonitor dimana anak-anak berada, kurang memberikan aturan, tingkat komunikasi verbal yang rendah dan gagal menjadi model.
- f. Ro, terpengaruh oleh ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Selain itu, ibu yang depresif yang mudah marah, membuat Ro meniru sikap orang tua mereka. Ro sering menonton penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film, sehingga terkadang mempraktekkan ke teman-temannya.

Dari hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan dari ke-6 responden ini dapat dilihat kurangnya perhatian dari orang tua, guru-guru di sekolah dan orang-orang terdekat, masih tahap mencari jati diri, masih meniru orang-orang yang sangat berpengaruh di sekitar kehidupannya, masih haus dari ilmu - ilmu yang belum terjangkau oleh pemikirannya dan

masih belum memahami hakekat hidup sebenarnya. Sehingga, peneliti berminat meneliti menanggulangi agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

3. Penanggulangan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok

Berdasarkan pada penyajian data, setelah data didapatkan dari hasil observasi, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji “t” dan juga mencari koefisien determinannya. Adapun hipotesis alternative (h_a) dan hipotesis nol (h_o) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_o = Tidak terdapat penurunan agresifitas siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai

H_a = Terdapat penurunan agresifitas siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMA PGRI Kota Dumai

Proses analisis statistik dengan tes “t” sebagai berikut:

a. Menghitung harga t_o

Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

1. Tabel mencari perhitungan untuk mencari D dan D^2 sebagai berikut:

TABEL IV. 22
PERHITUNGAN UNTUK MEMPEROLEH HARGA “t”
AGRESIFITAS SISWA SEBELUM DAN SESUDAH

| No. | Kode Nama Siswa | Hasil Observasi Agresifitas Siswa | | D | D ² |
|-----|-----------------|-----------------------------------|---------|-----------|------------------------|
| | | SEBELUM | SESUDAH | | |
| 1 | Ag | 6 | 2 | 4 | 16 |
| 2 | As | 5 | 3 | 2 | 4 |
| 3 | De | 6 | 2 | 4 | 16 |
| 4 | Ri | 5 | 1 | 4 | 16 |
| 5 | Ro | 5 | 2 | 3 | 9 |
| 6 | Li | 5 | 1 | 4 | 16 |
| | 6 = N | 32 | 11 | 21 = D | 77 = D ² |

Dari tabel perhitungan tersebut diperoleh $N = 6$, $D = 21$
dan $D^2 = 77$.

2. Menghitung standar deviasi perbedaan skor dari kedua variabel.

$$\begin{aligned}
 SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}} \\
 &= \sqrt{\frac{77}{6} - \left(\frac{21}{6}\right)^2} \\
 &= \sqrt{12.83 - (3.5)^2} \\
 &= \sqrt{12.83 - 12.25} \\
 &= \sqrt{0.58} \\
 &= 0.76
 \end{aligned}$$

3. Substitusikan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_o &= \frac{\left[\frac{\sum D}{N} \right]}{\left[\frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} \right]} \\
 &= \frac{\left(\frac{21}{6} \right)}{\left(\frac{0.76}{\sqrt{6-1}} \right)} \\
 &= \frac{3.5}{\left(\frac{0.76}{\sqrt{5}} \right)} \\
 &= \frac{3.5}{\left(\frac{0.76}{2.23} \right)} \\
 &= \frac{3.5}{0.34} \\
 &= 10.29
 \end{aligned}$$

b. Memberi interpretasi terhadap t_o

1. Mencari df

$$df = 6 - 1 = 5$$

a. Berkonsultasi pada tabel nilai “t”³

Dengan $df = 5$ diperoleh harga kritik “t” atau t_{tabel} sebagai berikut:

Pada taraf signifikan 5% = 2.75

Pada taraf signifikan 1% = 4.03

³ Hartono, Op. Cit, h. 242.

- b. Membandingkan t_o dan t_t dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Bila t_o sama dengan atau lebih besar dari t_t maka hipotesa nol (h_o) ditolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan.
 2. Bila t_o lebih kecil dari t_t maka hipotesa nol (h_o) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Dengan $t_o = 10.29$ berarti lebih besar dari t_t pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1% ($2.75 < 10.29 > 4.03$). Dengan demikian berarti H_o ditolak.

Jadi, dapat dianalisis bahwa terdapat penurunan agresifitas siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari hasil penelitian di SMA PGRI Kota Dumai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk agresifitas siswa yaitu mencarut, memukul, mencela, bersorak-sorak, menendang, mendorong, tidak mentaati perintah dan mengganggu teman.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya agresifitas yaitu yang menjadi kasus dalam penelitian ini dikelompokkan pada: 1) faktor biologi, dialami oleh As dan Ro yaitu yaitu emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, *neurologist* atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, Ayah yang peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan agresifitas pada anak. 2) faktor keluarga, dialami oleh ke-6 responden yaitu pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisiten, sikap permisif orang tua, sikap yang keras dan penuh tuntutan, gagal memberikan hukuman yang tepat, memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial, kurang memonitor dimana anak-anak berada, kurang memberikan aturan, tingkat komunikasi verbal yang rendah, gagal

menjadi model dan ibu yang depresif yang mudah marah. 3) faktor sekolah, dialami oleh ke-6 responden yaitu beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, para guru, dan disiplin sekolah. 4) faktor budaya, dialami oleh ke-6 responden yaitu pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.

3. Penanggulangan agresifitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok hal ini dibuktikan dengan eksperimen layanan bimbingan kelompok pada responden sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah observasi. Hasil observasi yang diskor pada ke-6 responden yang kemudian dicari $t_o = 10.29$ berarti lebih besar dari t_t pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1% ($2.75 < 10.29 > 4.03$). Dengan demikian hipotesa layanan bimbingan kelompok dapat menanggulangi agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti kemukakan, peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pembimbing di SMA PGRI Kota Dumai, penerapan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam menanggulangi agresifitas siswa di SMA PGRI Kota Dumai.
2. Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok ini diperlukan adanya kerjasama yang baik antara siswa, guru dan pihak sekolah. Bentuk kerjasamanya terutama guru mata pelajaran diharapkan memberikan izin pada siswa atau berkonfirmasi dengan guru pembimbing agar siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan suka rela dan terbuka.
3. Bagi para siswa di SMA PGRI Kota Dumai, hendaknya mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, cinta diri, pemahaman diri atas segala kekurangan dan kemampuan, ketegasan dalam menerima kritik dan memberi kritik serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik sehingga adanya gejolak yang ada dalam dirinya dapat diredam yang pada akhirnya dapat menurunkan perilaku agresifnya.
4. Disarankan pada peneliti berikutnya untuk mengkaji lagi lebih dalam yaitu:
 - a. Bentuk-bentuk agresifitas lebih spesifik lagi.
 - b. Materi-materi yang sangat berkaitan dengan keadaan siswa.
 - c. Memberikan motivasi-motivasi yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniaty. 2008. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseeling*. Pekanbaru: Suska Press.
- _____. 2008. *Modul Praktikum Aplikasi Instrumentasi BK*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aras Munandar. 2012. *Penerapan Teknik Coping untuk Mengurangi Kecenderungan Agresif Siswa SMAN 1 Kab. Gowa*. (online), (<http://arasmunandar.blogspot.com/2012/03/bab-ii.html>). diakses 21 Maret 2012.
- Desi Anwar. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- E. Koeswara. 1988. *Agresif Manusia*, cet. 1. Bandung: PT. Eresco.
- Hartono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa.
- Jamridafrizal. 2009. *Agresifitas dan Kecemasan*. (<http://www.scribd.com/doc/17376693/Agresivitas-Dan-Kecemasan>), diakses, 24 Juni 2009.
- Jhon Pearce. 1989. *Ledakan Amarah*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Kursin. 2004. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pemandi Putra Mandiri Semarang Tahun 2004/2005*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. FIP. UNNES.
- Mahmud Saefi. 2010. *Pengertian Perilaku Agresif*. (online). (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/>). diakses, 19 Januari 2010.
- _____. 2010. *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. (online). (<http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>), diakses, 19 Januari 2010.
- Mei Lany Indrawaty. 2006. diakses dari (<http://digilib.unness.ac.id/gsd/collect/wrdpdf/import/1314981084.pdf>)
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- _____ dan erman amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: rineka cipta. 2004.
- _____. 2004. *Seri Kegiatan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- _____. 2004. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling Aplikasi Instrumentasi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sandra Ramadhani. 2012. *Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas XII Di SMAN 2 Pekanbaru*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Riau.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.